

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam PSAK No. 1 Th. 2009 (dalam Juan and Wahyuni 2012 : 120) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan penyajian tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Parameter yang menjadi penilaian investor salah satunya adalah laba perusahaan, dimana laba digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Laba menjadi daya tarik bagi investor untuk menilai perusahaan, sehingga hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan praktik *earning management* atau manajemen laba sehingga menghasilkan laba yang diharapkan. Berbagai argumen mendukung dan menolak praktik manajemen laba. Sebagian pihak menolak adanya praktik *earning management*, karena menganggap *earning management* dapat mengelabui pengguna laporan keuangan. Namun, sebagian pihak menganggap praktik *earning management* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manajer selama masih dalam ruang lingkup akuntansi.

Menurut Sulistyanto (2008:51) *earning management* merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Praktik *earning management* dapat diterima selama tindakan tersebut masih dalam ruang lingkup akuntansi berterima umum. Namun, para praktisi menganggap selama tindakan yang dilakukan manajer digunakan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri hal ini dianggap sebagai tindak kecurangan. Manajer menganggap tindakan praktik *earning management* sebagai hal wajar dan etis selama tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi demi mendapatkan *reward* perusahaan.

Kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis dilakukan dengan memanajemen laba. Intervensi yang dilakukan dalam *earning management* yaitu melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan memunculkan berbagai skandal akuntansi. Contohnya, terbongkarnya kasus Enron dengan KAP Artur Anderson pada tahun 2001. Enron yang pada saat itu merupakan satu dari tujuh perusahaan besar di Amerika terbukti melakukan manipulasi angka-angka pada pengungkapan laporan keuangan. Artur Anderson sebagai auditor independen yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan Enron, telah melakukan pelanggaran atas kode etik profesional akuntan dengan merekayasa laporan keuangan Enron. Contoh lain yang ada di Indonesia adalah pelanggaran yang dilakukan oleh seorang akuntan yaitu kasus Gayus Tambunan dan Dana Widiatmika yang terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Mereka melakukan penyelewengan pajak hingga menyebabkan kerugian negara. Selain itu ada juga kasus dari KPMG-Sidharta & Harsono. Kantor akuntan publik ternama tersebut terbukti melakukan suap kepada aparat pajak di Indonesia

sebesar US\$ 75 ribu untuk menerbitkan faktur palsu atas biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT. Easman Christensen.

Selain *earning management* terdapat empat karakteristik dalam etika penyusunan laporan keuangan, yaitu : *mistate* (salah saji), *disclosure* (pengungkapan), *cost-benefit* (biaya dan manfaat), dan *responsibility* (tanggung jawab). Pemahaman etika dalam penyusunan laporan keuangan diperlukan dalam mengambil keputusan, dimana pemahaman didapat dari proses pembelajaran dan pendidikan formal.

Mistate atau salah saji dalam laporan keuangan merupakan kesalahan pencatatan akuntansi yang dapat menyebabkan salah saji material pada pelaporan keuangan. Salah saji material pada laporan keuangan dapat mengecoh keputusan pengguna laporan keuangan karena ketidakakuratan informasi yang terjadi. Faktor *disclosure* (pengungkapan) adalah kecenderungan dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan. Informasi tersebut harus jelas, lengkap dan dapat menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya secara transparan. Menurut Parastri (2011) pengungkapan informasi dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan sukarela. Faktor *cost-benefit* (biaya dan manfaat) adalah persepsi perusahaan dalam pengeluaran biaya dalam pengungkapan laporan keuangan, dan manfaat adalah hasil yang didapatkan perusahaan apabila melakukan pengungkapan laporan keuangan. Faktor terakhir adalah *responsibility* (tanggung jawab). Tanggung jawab dalam laporan keuangan juga merupakan hal yang penting karena dengan adanya tanggung jawab maka pihak yang relevan dituntut untuk selalu bertanggung jawab dalam pembuatan dan pelaporan laporan

keuangan secara berkala. Auditor bertanggung jawab untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen. Apabila tanggung jawab dalam laporan keuangan dilakukan dengan baik maka akan didapatkan hasil yang optimal.

Profesi akuntan saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat. Dalam bisnis, profesi akuntan dihadapkan pada kepentingan politik dan ekonomi dan dianggap telah menyimpang dari nilai-nilai etika. Menurut Juliarta, Herawati, and Sulindiawati (2015) etika menjadi kebutuhan penting agar setiap profesi bertindak dan berperilaku etis. Etika membantu seseorang untuk dapat mengambil sikap dan tindakan secara tepat dalam pengambilan keputusan. Sehingga etika dalam suatu pekerjaan dapat membantu seseorang untuk bersikap etis sebagai seorang akuntan. Profesi akuntan publik saat ini dituntut untuk mampu bekerja dan bertindak secara profesional. Akuntan publik akan bertanggung jawab terhadap organisasinya, masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Terlebih akuntan publik saat ini dibutuhkan oleh perusahaan yang akan memasuki pasar modal, perusahaan diwajibkan untuk diaudit oleh akuntan publik.

Peran seorang akuntan juga dapat dilatih pada saat menempuh pendidikan akuntansi di universitas. Menurut Klikeman and Henning (2000) pendidikan akuntansi bertujuan untuk memperkenalkan pada mahasiswa tentang pentingnya nilai dan norma dalam memilih sebuah profesi. Dunia pendidikan yang baik akan menghasilkan mahasiswa menjadi calon akuntan yang siap menghadapi dunia kerja dengan tetap berperilaku etis. Perilaku etis tersebut dapat ditanamkan dalam sebuah mata kuliah yang mendasarkan nilai moral dan etika, yaitu dalam mata

kuliah etika bisnis (Salehi, Saeidinia, and Aghaei 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi dalam memahami materi yang diberikan berhubungan dengan etika penyusunan laporan keuangan. Persepsi mahasiswa akuntansi diharapkan semakin baik dengan adanya materi perkuliahan, dalam hal ini adalah etika bisnis yang akan mengubah cara pandang mahasiswa untuk dapat bersikap lebih etis. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana persepsi seorang akuntan publik yang telah memiliki pengalaman kerja yang berhubungan dengan etika laporan keuangan dan mahasiswa yang telah atau sedang magang. Peneliti tertarik untuk melihat persepsi mahasiswa magang, karena mahasiswa magang dapat menjadi jembatan antara mahasiswa akuntansi yang hanya menerima teori dalam mata kuliah dengan akuntan publik yang sudah terjun langsung dalam dunia kerja yang pasti akan memiliki persepsi yang lebih baik mengenai etika dalam laporan keuangan dibandingkan mahasiswa akuntansi. Sehingga pada mahasiswa yang telah atau sedang magang telah belajar untuk terjun langsung dan mengasah *soft-skill* dalam dunia kerja sebagai seorang akuntan publik (Suharyanti 2013)

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clikeman & Henning (2000) mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi terhadap etika laporan keuangan menghasilkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi senior -junior dan juga mahasiswa akuntansi senior dan non akuntansi terhadap faktor manajemen laba dan *mistate* (salah saji). Pada faktor pengungkapan informasi terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi senior-junior, sedangkan pada mahasiswa akuntansi senior dan mahasiswa non-akuntansi

tidak terdapat perbedaan. Sedangkan pada faktor *cost-benefit* tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi senior, junior, dan mahasiswa non akuntansi. Terakhir adalah faktor *responsibility* (tanggung jawab), yaitu mahasiswa akuntansi senior memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa non-akuntansi.

Penelitian mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa akuntansi dan akuntan juga dilakukan oleh Reski (2013) memperoleh hasil terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan terhadap faktor *disclosure*, *cost-benefit*, dan *responsibility*, sedangkan pada faktor *mistate* tidak terdapat perbedaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliarta et al. (2015) mengenai persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan publik terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan akuntan publik mengenai etika bisnis dan etika profesi. Akuntan publik memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa jurusan akuntansi karena akuntan publik sudah terlibat langsung di lingkungan kerja, sedangkan mahasiswa belum terlibat langsung dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Bayusena (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi (Magister Akuntansi) dan PPAk (Pendidikan Profesi Akuntansi) mengenai moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, sedangkan untuk tanggung jawab menunjukkan perbedaan persepsi dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya peneliti termotivasi untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi, mahasiswa akuntansi yang sedang atau telah magang dengan akuntan publik mengenai etika laporan keuangan dalam praktik *earning management* (manajemen laba), *mistate* (salah saji), *disclosure* (pengungkapan), *cost-benefit* (biaya-manfaat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Sehingga judul penelitian ini adalah **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Akuntan Publik Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan.”**

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *earning management* (manajemen laba).
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *mistate* (salah saji).
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *disclosure* (pengungkapan informasi).
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *cost-benefit* (biaya dan manfaat).

5. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *responsibility* (tanggung jawab).

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *earning management* (manajemen laba).
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *mistate* (salah saji).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *disclosure* (pengungkapan).
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *cost-benefit* (biaya dan manfaat).
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa magang, dan akuntan publik mengenai *responsibility* (tanggung jawab).

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi.

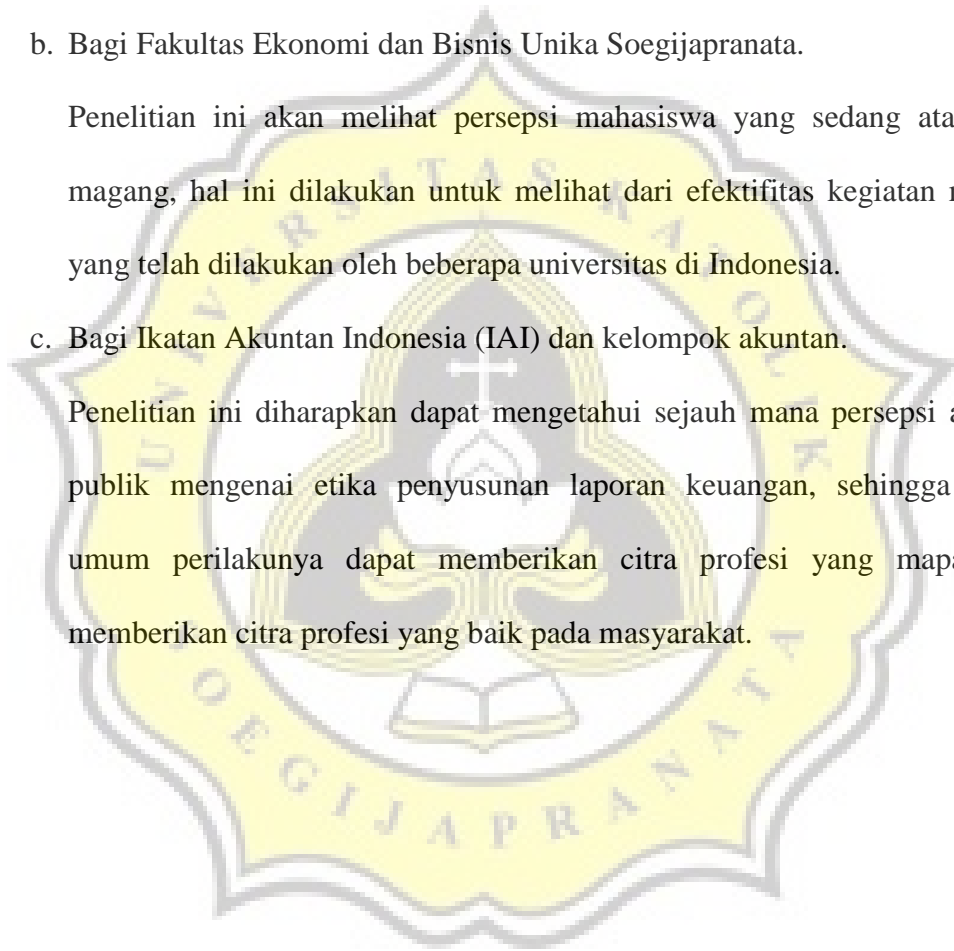
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran etika bisnis melalui mata kuliah etika dan memberikan wawasan baru mengenai perilaku etis dalam dunia bisnis, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata.

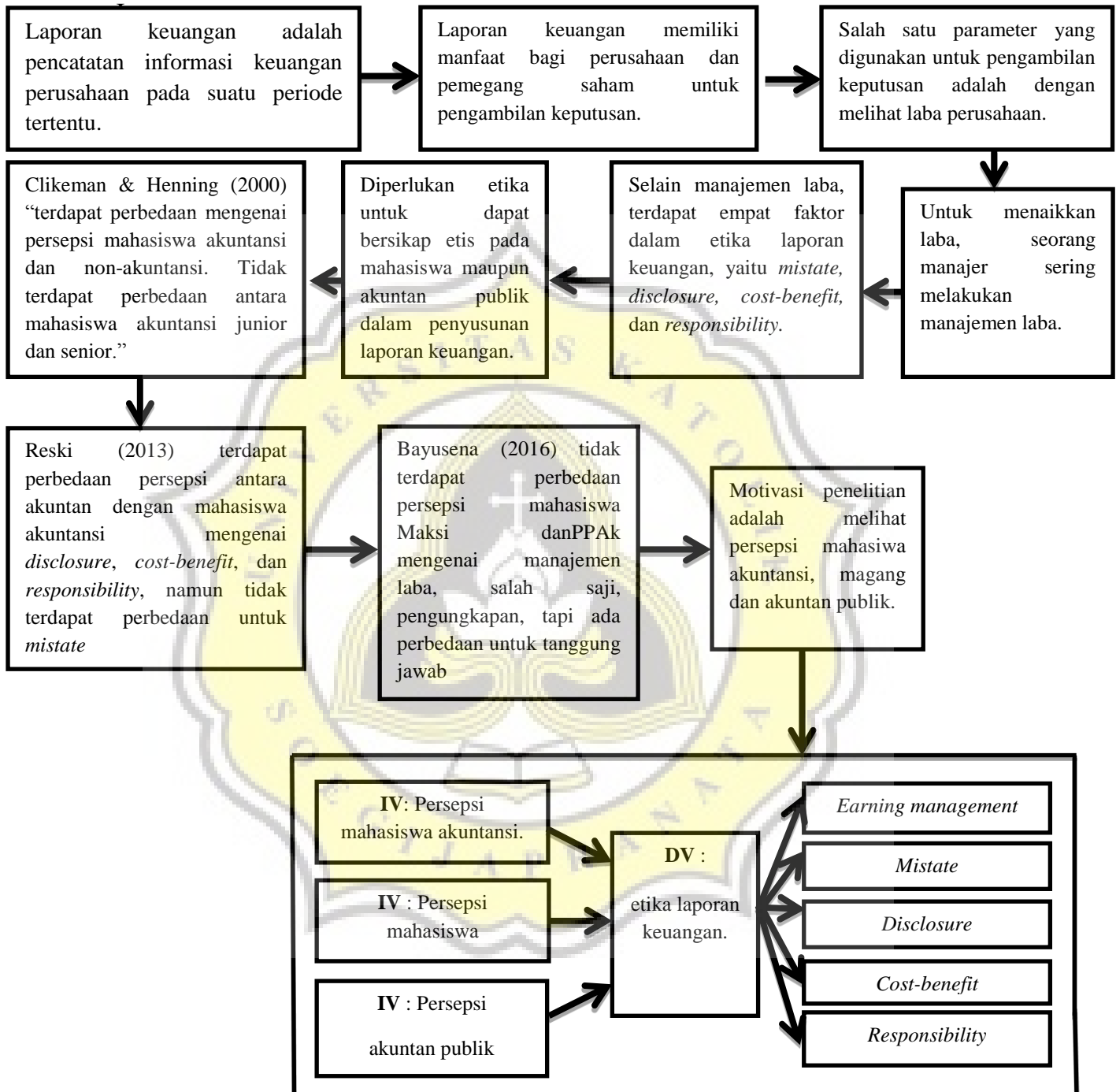
Penelitian ini akan melihat persepsi mahasiswa yang sedang atau telah magang, hal ini dilakukan untuk melihat dari efektifitas kegiatan magang yang telah dilakukan oleh beberapa universitas di Indonesia.

c. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan kelompok akuntan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana persepsi akuntan publik mengenai etika penyusunan laporan keuangan, sehingga secara umum perilakunya dapat memberikan citra profesi yang mapan dan memberikan citra profesi yang baik pada masyarakat.



1.5. Kerangka Pikir



1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini akan memberi gambaran tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab II menjelaskan landasan teori, kerangka pikir, hipotesis penelitian, serta definisi dan pengukuran variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III: Bab III berisikan metode penelitian, seperti lokasi dan obyek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: Bab IV akan membahas mengenai gambaran umum responden, , analisis statistik deskriptif, hasil pengujian hipotesis dan intepretasi hasil analisis

Bab V : Bab V akan memberi kesimpulan dan memberi saran serta keterbatasan dari penelitian